



Efektivitas model pembelajaran terhadap kualitas hasil belajar al-qur'an di smp ypkp sentani

Muhammad Arham¹, Akhmad Shunhaji², Ahmad Zain Sarnoto³

^{1,2,3} Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Manajemen Pendidikan Islam (Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam), Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

* Corresponding Author e-mail: arhamamamdar1995@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the learning model in improving the quality of Qur'an learning outcomes at YPKP Sentani Junior High School, Jayapura. The approach used is qualitative narrative, with data collection techniques through interviews, observations, and document studies. The results of the study show that the majority of students are not able to read the Qur'an properly and correctly. This condition is influenced by low learning discipline, lack of interest, and the use of less interesting and unvaried learning methods. Learning models such as Problem-Based Learning (PBL) that have been used have not given optimal results, because they are not fully in accordance with the needs of students who still need intensive assistance in mastering the basics of reading the Qur'an. Based on these findings, this study recommends the application of Active Learning and Technology-Enhanced Learning models as alternative approaches that are more appropriate. Strategies such as the use of audiovisual media, video tutorials, and educational games are considered to have the potential to increase student participation, interest, cooperation, and discipline in learning the Qur'an. Adjusting the learning approach to the characteristics of students is considered important to encourage improvement in the quality of learning outcomes in the future

Keywords: learning model; learning outcomes; quality qur'an learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, Jayapura. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif naratif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya disiplin belajar, kurangnya minat, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak variatif. Model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL) yang selama ini digunakan belum memberikan hasil optimal, karena tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang masih memerlukan pendampingan intensif dalam penguasaan dasar baca Al-Qur'an. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) dan Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Enhanced Learning*) sebagai alternatif pendekatan yang lebih sesuai. Strategi seperti penggunaan media audiovisual, video tutorial, serta permainan edukatif dinilai memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi, minat, kerja sama, dan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dipandang penting untuk mendorong peningkatan kualitas hasil belajar di masa mendatang.

Kata Kunci: model pembelajaran; kualitas hasil belajar; pembelajaran al-qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses dan sistem yang menghasilkan pencapaian kualitas tertentu yang dianggap paling ideal, dan sangat penting untuk kemajuan negara. Tujuan pendidikan, baik secara umum maupun secara khusus dalam konteks pendidikan Islam, adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam (*transfer of values*) dan juga budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Ilmu pendidikan Islam mempelajari perspektif Islam tentang pendidikan dengan menganalisis prinsip-prinsip ilahi dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut berinteraksi dengan fenomena pendidikan, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Sederhananya, ilmu pendidikan Islam tidak hanya mengumpulkan teori-teori pendidikan yang sudah ada, tetapi juga menginterpretasikan dan menerapkan argumen-argumen dari Al-Qur'an dan hadist ke dalam pendidikan, dan mengembangkan teori-teori praktis pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran kitab suci.

Umat Islam mencari petunjuk dari Al-Quran untuk semua aspek kehidupan. Al-Qur'an harus dibaca secara keseluruhan sebelum maknanya dapat dipahami. Dibutuhkan instruksi, latihan, dan pembiasaan untuk membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar (fasih) sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an sangat berbeda dengan membaca jenis teks lainnya, oleh karena itu hal ini sangat penting. Sebagian besar pemuda Muslim sekarang kesulitan untuk mempelajari Al-Qur'an karena mereka telah mengabaikan persyaratan dasar untuk melakukannya, yaitu membaca kitab suci. Kapasitas untuk membaca tidak hanya Al-Qur'an tetapi juga bahasa lain, seperti bahasa Inggris, Indonesia, dan sebagainya, seharusnya menjadi milik mereka.

Semua ibadah itu penting, namun membaca Al Qur'an adalah salah satu yang terpenting. Sangat penting bagi anak-anak untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sejak usia dini agar mereka dapat melakukan hal yang benar saat mereka dewasa dan membaca, memahami, serta mengamalkan Al-Qur'an dengan benar. Alasannya, yang terbaik adalah menanamkan keterampilan



kepada anak-anak ketika mereka masih kecil. Membaca dan menulis Al-Qur'an masih membutuhkan fokus ekstra saat ini. Kita hidup di dunia di mana ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala, dan akibatnya, banyak dari kita yang secara keliru percaya bahwa segala sesuatu dapat dicapai secara instan dan tanpa usaha. Membaca dan menulis Al-Qur'an adalah sebuah proses, jadi jelas tidak ada yang penting ketika Anda baru saja memulainya.

Kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an semakin tergantikan oleh pelajaran lain yang dapat diperoleh dengan mudah melalui gawai sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak terkecuali di tempat-tempat belajar yang tidak menganut ideologi agama tertentu. Sebaliknya, umat Islam menganggap mempelajari Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sebaliknya, masih banyak orang yang belum memahami betapa pentingnya membaca dan menulis Al Qur'an. Karena itu, mereka terlalu malas untuk mempelajari Al-Qur'an dan malah fokus pada pendidikan sekuler. Padahal mereka perlu menyeimbangkan antara pendidikan sekuler dan agama. Diperlukan upaya gabungan dari semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan tingkat literasi Al-Qur'an umat Islam. Peningkatan buta huruf Al-Qur'an akan terjadi ketika orang tidak lagi peduli untuk mengetahui Al-Qur'an, yang berarti bahwa Kalamullah, teks suci Islam, pada akhirnya hanya akan dibaca dan dipahami, tetapi tidak dipraktikkan.

Sudah menjadi hal yang lumrah bagi para guru untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap sumber-sumber PAI yang berfokus pada pengajaran membaca Al Qur'an di dalam kelas akhir-akhir ini. Ada berbagai macam kemahiran dalam membaca Al-Qur'an di antara para siswa karena tidak semua bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Perlu dikembangkan sebuah model yang dapat meningkatkan pembelajaran Al Qur'an agar para murid yang mungkin tidak memiliki pendidikan dasar yang memadai dalam membaca Al Qur'an dapat mencapai tingkat kemahiran yang diinginkan. Agar semua siswa menjadi pembaca Al-Qur'an yang mahir, skenario ini membutuhkan perhatian ekstra selama proses pembelajaran. Program Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah di Papua terus menghadapi berbagai kendala. Pertama, siswa biasanya memiliki pemahaman yang dangkal tentang keyakinan agama karena kurikulum yang mengabaikan beberapa jam pelajaran agama. Kedua, motivasi dan hasil belajar siswa mungkin dipengaruhi oleh proses pengajaran yang kurang efektif yang disebabkan oleh kurangnya tenaga pengajar yang terampil dan terlatih dalam bidang ini. Selain itu, pelajaran agama di sekolah-sekolah kurang mendapat dukungan dana dan dukungan karena masyarakat masih memandang pendidikan agama Islam sebagai pelajaran nomor dua setelah pelajaran lainnya. Siswa kehilangan minat dan kinerja mereka menurun ketika guru menggunakan pelajaran yang kering dan tidak menarik tanpa interaksi. Selain itu, kurangnya keterlibatan siswa membuat pendidikan agama menjadi sebuah usaha yang menantang.

Beberapa kendala mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an di kelas. Rendahnya tingkat kehadiran dan tidak mengerjakan tugas menyebabkan banyak mahasiswa kehilangan kesempatan untuk belajar Al-Qur'an, yang pada gilirannya menyebabkan mereka tidak memahami substansi Al-Qur'an. Salah satu masalahnya adalah siswa tidak selalu ingin mempelajari Al-Qur'an, terutama jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Siswa kehilangan minat dan disiplin ketika pelajaran terlalu banyak diulang-ulang dan kurang interaksi. Murid dan orang tua yang melihat belajar Al-Qur'an sebagai tugas yang membosankan juga memiliki pandangan negatif, yang mengurangi motivasi mereka untuk belajar dengan tekun. Lingkungan belajar yang tidak nyaman dan mengganggu, baik di rumah maupun di sekolah, membuat siswa lebih sulit berkonsentrasi. Kurangnya disiplin dan keinginan murid dalam mempelajari Al-Qur'an adalah akibat langsung dari pendekatan guru yang impersonal, yang gagal memenuhi kebutuhan dan minat mereka yang unik.

Masalah serupa yang menghambat kemampuan siswa untuk menguasai bacaan Al Qur'an adalah kurangnya disiplin. Kemajuan mahasiswa dalam menguasai bacaan Al Qur'an dapat terhambat oleh masalah-masalah seperti tidak berpegang teguh pada rencana studi, tidak konsisten mengulang kuliah, dan kurangnya antusiasme untuk belajar dengan serius. Untuk alasan ini, jika kita ingin murid-murid kita menjadi pembaca Al Qur'an yang mahir, kita harus membuat aturan perilaku yang ketat dan menumbuhkan iklim kelas yang mendukung. Seorang pelajar mungkin juga menghadapi tantangan dalam upaya mereka untuk menjadi pembaca Al-Qur'an yang ahli karena sebab-sebab eksternal, seperti suasana yang tidak mendukung. Ketika anak-anak muda tidak merasa didukung oleh keluarga dan komunitas mereka, mereka mungkin cenderung tidak tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an di usia muda. Perhatian dan upaya harus dilakukan untuk membangun suasana yang lebih mendorong dan mendukung bagi anak-anak muda untuk mempelajari Al-Qur'an, karena elemen-elemen ini dapat menghambat minat dan perkembangan mereka dalam melakukannya.

Kurangnya variasi metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an sering kali membuat proses belajar tidak berjalan secara optimal. Banyak guru masih mengandalkan cara-cara konvensional yang bersifat repetitif tanpa memberikan variasi strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akibatnya, pembelajaran kehilangan daya tarik dan kurang merangsang bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Pendekatan yang monoton dan minim inovasi membuat peserta didik cepat merasa bosan dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an. Situasi ini menyebabkan motivasi belajar menurun, sehingga mereka tidak terdorong untuk mengasah keterampilan membaca dengan lebih serius. Ketika pembelajaran tidak menyenangkan, siswa cenderung pasif dan tidak memiliki minat untuk memperbaiki kemampuan bacaan mereka.

Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang bervariasi, padahal variasi metode sangat penting untuk menyesuaikan proses belajar dengan gaya dan kemampuan yang berbeda-beda. Tanpa inovasi dalam strategi mengajar, tujuan meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an sulit tercapai secara optimal. Kurangnya variasi metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an sering kali membuat proses belajar tidak berjalan secara optimal. Banyak guru masih mengandalkan cara-cara konvensional yang bersifat repetitif tanpa memberikan variasi strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akibatnya, pembelajaran kehilangan daya tarik dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif.

Untuk mendidik dan mengajar murid-murid dalam membaca Al-Qur'an, Model Efektivitas Pembelajaran diperlukan. Dengan menguraikan strategi pembelajaran yang sudah ada dan umum digunakan, pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menaklukkan kesulitan-kesulitan yang umum terjadi saat belajar membaca Al-Qur'an. Diyakini bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menguasai cara yang

tepat untuk membaca Al-Qur'an jika kita menggunakan pendekatan yang telah terbukti berhasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penggambaran suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Data yang digunakan berupa data naratif, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga penelitian tidak berorientasi pada pengolahan data statistik atau numerik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena secara holistik dan kontekstual serta menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian. Menurut Bogdan sebagaimana dikutip oleh Zuchri Abdussamad, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti berupaya memahami fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian dan kondisi alamiah tempat penelitian berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek atau informan penelitian melalui wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti dokumen, arsip, laporan, buku, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen yang relevan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, terutama triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik dan mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sedarmayanti dalam Iwan Henri Kusnadi, efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu target dapat dicapai. Pengertian ini lebih berfokus pada hasil yang dicapai (keluaran) dan kurang memperhatikan aspek penggunaan sumber daya atau masukan. Jika efektivitas dikaitkan dengan efisiensi, maka peningkatan efektivitas tidak selalu diikuti oleh peningkatan efisiensi.

Menurut Yamit dalam Riski Primanda, efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana tujuan telah tercapai, baik dari segi kualitas maupun ketepatan waktu, dengan fokus pada hasil atau keluaran yang dihasilkan.

Menurut Adibow dalam Akbar Budi Sanjaya, efektivitas memiliki dua kepentingan, yakni dari segi teori dan praktik. Ini berarti bahwa efektivitas mencakup ketelitian yang mendalam dan komprehensif dalam kaitannya dengan efisiensi serta manfaat yang berguna untuk memperoleh masukan mengenai produktivitas. Efektivitas adalah suatu kondisi yang memengaruhi hal-hal yang memberikan kesan, kemajuan, pencapaian usaha, tindakan, atau aspek yang relevan.

Berdasarkan berbagai pandangan tentang efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas mengukur sejauh mana tujuan atau target dapat tercapai, dengan fokus utama pada hasil atau keluaran yang dihasilkan. Efektivitas lebih mengutamakan pencapaian tujuan, baik dari segi kualitas maupun waktu, tanpa terlalu memperhatikan penggunaan sumber daya atau masukan. Meskipun peningkatan efektivitas dapat tercapai, hal ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan efisiensi. Secara keseluruhan, efektivitas mencakup ketelitian dan pemahaman yang mendalam terhadap pencapaian tujuan, serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap kemajuan, kesuksesan, dan produktivitas.

Efektivitas pembelajaran dapat dinilai dari berbagai indikator, seperti aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, respons atau tanggapan mereka terhadap materi yang diajarkan, serta tingkat pemahaman atau penguasaan mereka atas konsep yang disampaikan. Untuk mencapai suatu pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga efisien, diperlukan adanya hubungan timbal balik atau interaksi yang baik antara peserta didik dan guru. Interaksi ini memungkinkan keduanya berkolaborasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Menurut Daryanto dalam Samsul Rizal, kualitas pembelajaran merujuk pada tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, termasuk di dalamnya pembelajaran seni. Pencapaian tersebut meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.

Secara umum, kualitas mencerminkan karakteristik suatu barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, kualitas mencakup aspek input, proses, dan hasil. Sunyoto menambahkan bahwa kualitas dapat diukur berdasarkan sejauh mana barang atau jasa memenuhi nilai guna yang diinginkan, dengan arti bahwa suatu barang atau jasa dianggap berkualitas jika dapat memberikan manfaat sesuai dengan harapan. Sedangkan menurut Daryanto, kualitas pembelajaran berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an mencakup pencapaian peserta didik dalam berbagai aspek, seperti pemahaman, hafalan, pengamalan, dan pembacaan Al-Qur'an. Hal ini meliputi kemampuan peserta didik dalam memahami makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat dengan akurat, serta mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kualitas juga dapat diukur dari kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, kualitas hasil belajar Al-Qur'an menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menguasai dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Kualitas hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun lingkungan eksternal. Faktor internal mencakup minat, motivasi, kemampuan dasar, serta kondisi fisik dan psikologis peserta didik.

dapat disimpulkan bahwa efektivitas dan kualitas pembelajaran memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Efektivitas berperan sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, sementara kualitas menekankan pada makna, kebermanfaatan, dan kedalaman hasil belajar yang diraih peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, efektivitas terlihat dari keberhasilan peserta didik mencapai target seperti kemampuan membaca dengan tajwid yang benar, sedangkan kualitas tercermin dari penguasaan yang lebih luas, meliputi pemahaman isi, kemampuan menghafal, serta pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, efektivitas menjadi landasan untuk memastikan proses berjalan sesuai tujuan, sedangkan kualitas memastikan hasil pembelajaran benar-benar bermakna, berdaya guna, dan memberi dampak positif terhadap perkembangan spiritual, intelektual, maupun karakter peserta didik.

I. Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SMP YPKP Sentani, Jayapura

Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an merujuk pada sejauh mana seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek penting, di antaranya ketepatan dalam pengucapan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan sifatnya, serta penerapan hukum-hukum tajwid seperti mad, ghunnah, ikhfa, dan idgham. Selain itu, kelancaran dalam membaca juga menjadi indikator utama, yang mencerminkan sejauh mana seseorang dapat membaca tanpa terputus-putus atau tersendat-sendat. Kemampuan ini juga mencakup kefasihan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan irama yang sesuai, baik dalam bentuk tartil maupun mujawwad. Dengan demikian, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari keterampilan dalam menjaga keindahan dan kekhusyukan bacaan.

Penilaian terhadap tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an umumnya dilakukan melalui berbagai metode, baik secara lisan maupun melalui observasi langsung oleh guru atau pembimbing. Beberapa lembaga pendidikan dan pesantren menggunakan standar tertentu seperti metode Qiro'ati, Tilawati, Iqra', atau metode lain yang telah teruji efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Selain itu, praktik pembiasaan membaca dan bimbingan secara berkala juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas bacaan seseorang. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui latihan, pendampingan, serta evaluasi yang sistematis agar seseorang dapat mencapai tingkat bacaan yang lebih baik dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Berbicara tentang Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SMP YPKP Sentani, Jayapura telah diamati berdasarkan berbagai sumber, termasuk kepala sekolah, guru Quran, dan siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, Kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik bervariasi. Sebagian sudah lancar, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan lebih intensif. Namun, mayoritas peserta didik masih belum fasih dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana terlihat dari hasil nilai pembelajaran mereka.

Hal ini juga dikuatkan oleh guru Quran pertama yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik tidak merata. Ada yang sudah lancar, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan lebih. Namun, sebagian besar masih belum fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Senada dengan itu, guru Quran kedua juga menambahkan bahwa perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara peserta didik cukup terlihat. Beberapa sudah terbiasa membaca dengan lancar, sedangkan yang lain masih berjuang dalam menguasai tajwid dan kelancaran bacaan.

Dari sudut pandang peserta didik sendiri, terdapat perbedaan pengalaman dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Seorang siswa dengan tingkat bacaan yang tinggi menyampaikan, "Alhamdulillah, saya merasa cukup mudah dalam belajar membaca Al-Qur'an karena sudah memiliki dasar sejak kecil. Namun, ada beberapa teman yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam tajwid dan makhraj huruf."

Sementara itu, seorang siswa dengan tingkat bacaan sedang menyatakan, "Alhamdulillah, saya bisa belajar dengan baik, tetapi masih ada beberapa bagian yang terasa sulit, terutama saat membaca ayat-ayat panjang atau yang memiliki hukum tajwid tertentu."

Adapun dari perspektif siswa yang masih dalam tahap awal dalam membaca Al-Qur'an, ia mengungkapkan, "Saya masih dalam proses belajar. Ada beberapa bagian yang mudah, tetapi ada juga yang sulit, terutama dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu dengan benar."

Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPKP Sentani, Jayapura, masih beragam, sehingga bimbingan yang lebih intensif tetap diperlukan untuk memastikan semua peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam ini disebabkan oleh beberapa faktor. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an menyebabkan mereka kurang konsisten dalam berlatih. Selain itu, pengaruh lingkungan, seperti kecenderungan lebih tertarik pada teknologi, membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an sejak dini. Faktor lain yang turut berperan adalah kurangnya dukungan dari keluarga, sehingga peserta didik tidak terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah.

Sejalan dengan itu, guru Qur'an pertama menambahkan bahwa kurangnya fokus dalam belajar menjadi salah satu tantangan, di mana peserta didik cenderung lebih tertarik bermain daripada berlatih membaca Al-Qur'an. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung juga berpengaruh, terutama karena tidak semua peserta didik berasal dari keluarga Muslim, sehingga suasana belajar membaca Al-Qur'an tidak terbentuk secara alami di luar sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru Qur'an kedua, yang menjelaskan bahwa peserta didik masih mudah teralihkan oleh hal lain seperti gadget dan permainan, sehingga kurang fokus dalam belajar. Selain itu, mereka menghadapi kesulitan dalam memahami hukum tajwid dan makhraj huruf dengan benar, terutama bagi yang tidak memiliki dasar bacaan sejak dini. Lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi tantangan, terutama bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah.

Dari sudut pandang peserta didik sendiri, beberapa di antara mereka juga merasakan kendala dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Seorang siswa dengan tingkat bacaan tinggi menyampaikan, "Saya masih kesulitan memahami beberapa aturan tajwid yang rumit. Saya berharap ada tambahan waktu untuk latihan baca dan sesi tanya jawab dengan guru supaya lebih paham kesalahan dalam membaca."

Hal yang sama juga dirasakan oleh siswa dengan tingkat bacaan sedang, yang mengatakan, "Ada, terutama dalam memahami hukum bacaan seperti ikhfa' dan idgham. Saya berharap ada sesi tambahan atau metode belajar yang lebih interaktif agar lebih mudah memahami tajwid."

Sementara itu, siswa dengan tingkat bacaan rendah mengungkapkan, "Saya masih kesulitan dalam memahami tajwid dan cara melafalkan huruf dengan benar. Saya berharap ada lebih banyak waktu belajar membaca Al-Qur'an di sekolah, serta bimbingan tambahan dari guru agar bisa lebih lancar."

Berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, Jayapura, sebagian besar peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, sebagaimana disampaikan oleh narasumber, di antaranya kurangnya disiplin, ketertarikan yang lebih besar terhadap teknologi, serta kecenderungan untuk lebih asyik bermain sehingga kurang fokus dalam pembelajaran. Selain itu, karena tidak semua peserta didik beragama Islam, mereka cenderung lebih tertarik bermain daripada mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan, peserta didik merasa bahwa pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara monoton, sehingga mereka mudah bosan.

Dari total 80 peserta didik, 10 persen yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai standar kualitas bacaan yang tinggi. Kualitas bacaan yang tinggi dapat dinilai dari beberapa aspek, seperti tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tenang, teratur, dan tidak terburu-buru. Selain itu, penguasaan tajwid yang tepat menjadi faktor utama, di mana peserta didik mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid secara sempurna dalam setiap bacaan. Penguasaan makna dan pemahaman terhadap ayat yang dibaca juga menjadi indikator tambahan, meskipun tidak selalu menjadi keharusan. Konsistensi dalam bacaan menunjukkan stabilitas kualitas membaca yang baik, sedangkan kekhayalan dalam membaca mencerminkan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan maqamat atau intonasi dalam bacaan berperan dalam memperindah cara membaca Al-Qur'an.

Sementara itu, 20 persen peserta didik berada pada kategori bacaan dengan kualitas sedang. Kriteria pada tingkat ini mencakup beberapa aspek, seperti pengucapan huruf yang masih perlu diperbaiki, di mana mereka sudah mengenali huruf hijaiyah dengan cukup baik tetapi masih memerlukan penyempurnaan dalam pelafalan. Penerapan tajwid juga belum konsisten, meskipun mereka sudah mulai mengenali hukum tajwid dasar, seperti panjang pendeknya bacaan (mad), pengucapan huruf dengan benar, serta penerapan ghunnah. Kelancaran bacaan mereka masih terganggu di beberapa bagian, meskipun secara umum sudah cukup baik. Selain itu, tartil mereka belum optimal, karena masih perlu meningkatkan ketenangan dan ketelitian dalam membaca. Penghayatan terhadap makna bacaan juga masih kurang, sehingga mereka belum sepenuhnya memahami isi dari ayat yang dibaca. Konsistensi bacaan yang belum stabil menjadi ciri khas pada tingkat ini, di mana mereka kadang mampu membaca dengan baik, tetapi di waktu lain masih mengalami kesalahan. Selain itu, penggunaan maqamat atau variasi nada dalam bacaan masih kurang tepat, sehingga bacaan mereka belum terdengar indah dan teratur.

Selebihnya, yaitu 70 persen peserta didik masih berada pada kriteria bacaan rendah dan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Standar kualitas bacaan rendah meliputi pengucapan huruf hijaiyah yang tidak tepat, sehingga sering terjadi kesalahan dalam pelafalan. Selain itu, kesalahan tajwid yang signifikan karena belum memahami atau menerapkan hukum tajwid dengan baik. Kelancaran bacaan masih terhambat, sehingga sering terdengar terputus-putus dan kurang lancar. Tartil dalam bacaan juga belum diterapkan dengan baik, karena cenderung membaca dengan terburu-buru atau kurang memperhatikan ketelitian dalam membaca. Penghayatan terhadap makna bacaan masih sangat minim, sehingga membaca tanpa memahami isi ayat yang dibaca. Konsistensi bacaan pun sangat kurang, di mana sering mengalami kesalahan yang berulang. Selain itu, penguasaan maqamat atau variasi nada dalam membaca Al-Qur'an juga belum dikuasai, sehingga bacaan terdengar datar dan kurang tertata.

Hasil pengamatan langsung dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik SMP YPKP Sentani, Jayapura, belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini meliputi rendahnya disiplin, kurangnya ketertarikan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an ke tingkat yang lebih baik.

2. Efektivitas Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, Jayapura

Efektivitas model pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana metode yang digunakan mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Model pembelajaran yang efektif harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan lingkungan belajar. Selain itu, efektivitasnya dapat dilihat dari peningkatan pemahaman, keterampilan, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Model yang baik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong interaksi aktif dan memberikan umpan balik yang membangun.

Kualitas merupakan tingkat baik atau buruknya suatu hal berdasarkan standar tertentu. Kualitas mencerminkan kesesuaian antara harapan dan kenyataan, yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti keunggulan, ketepatan, daya tahan, serta kepuasan pengguna atau penerima manfaat. Dalam berbagai bidang, kualitas menjadi faktor utama dalam menentukan nilai dan keberterimaan suatu produk, layanan, atau hasil kerja.

Dalam konteks pendidikan, kualitas merujuk pada sejauh mana proses dan hasil pembelajaran memenuhi standar yang telah ditetapkan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari efektivitas pengajaran, kompetensi peserta didik, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Semakin tinggi kualitas suatu sistem atau metode, semakin besar dampaknya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dalam membaca Al-Qur'an, diperlukan efektivitas model pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan. Model pembelajaran yang efektif akan membantu peserta didik memahami tajwid dengan benar, memperbaiki makhraj huruf, serta meningkatkan kelancaran dalam membaca. Selain itu, metode yang tepat juga dapat membangun motivasi belajar dan menciptakan suasana yang kondusif, sehingga peserta didik lebih mudah menghafal dan menginternalisasi bacaan Al-Qur'an dengan baik.

Dengan pendekatan yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, efektivitas model pembelajaran dapat mempercepat pencapaian target bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Kombinasi antara strategi pembelajaran yang menarik, praktik berulang, serta bimbingan intensif dari pengajar akan memberikan hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an.

Melihat tingkat bacaan Al-Qur'an di SMP yang masih belum merata, maka perlu adanya model pembelajaran yang baru agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber, yaitu kepala sekolah, guru Quran, dan siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, kepala sekolah menyatakan bahwa diperlukan penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, agar mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih. Selain itu, disiplin peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan program khusus. Peran serta keluarga juga menjadi faktor penting, sehingga orang tua didorong untuk lebih aktif dalam mendampingi anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an di rumah.

Guru Qur'an menambahkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan variasi model agar peserta didik tetap termotivasi dan tidak merasa bosan. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi interaktif dan video pembelajaran, dapat membantu mereka belajar secara mandiri di rumah. Selain itu, pendekatan personal juga penting dengan memahami latar belakang masing-masing peserta didik, terutama mereka yang kurang mendapatkan dukungan keluarga dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Guru lainnya juga menyampaikan bahwa menambah sesi latihan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran dapat memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk memperbaiki bacaannya. Program motivasi dan penghargaan juga perlu diadakan agar mereka lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, pelatihan bagi guru diperlukan agar mereka lebih efektif dalam mengajarkan metode yang menarik dan sesuai dengan karakter peserta didik.

Dari sisi peserta didik, mereka menyarankan agar model pembelajaran lebih bervariasi dan menarik, seperti menggunakan media audiovisual atau permainan edukatif, yang dapat meningkatkan minat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, mewajibkan seluruh siswa Muslim untuk memiliki target hafalan dan membimbing mereka secara bertahap dapat membantu dalam pencapaian progres yang lebih terstruktur. Belajar dengan cara yang menyenangkan, seperti permainan atau kuis tentang tajwid, juga membuat materi lebih mudah dipahami. Jika seluruh siswa Muslim diwajibkan belajar membaca Al-Qur'an, metode pembelajaran sebaiknya dibuat lebih menarik agar tidak terasa berat. Kelas tahfiz juga bisa menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan semangat belajar dan menghafal, terutama jika dilakukan bersama teman-teman.

Kata "keefektifan" berasal dari kata dasar "efektif." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "efektif" berarti memiliki efek, pengaruh, atau akibat. Selain itu, "efektif" juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan hasil atau bermanfaat. Secara istilah, keefektifan merujuk pada pengukuran sejauh mana tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Secara umum, efektivitas berarti pencapaian tujuan dengan tepat atau pemilihan tujuan yang paling sesuai di antara berbagai alternatif atau pilihan yang tersedia. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, jika suatu tugas dapat diselesaikan dengan menggunakan.

a. Strategi dan Model Pembelajaran

Pemilihan strategi dan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang sesuai. Metode diskusi atau pembelajaran berbasis masalah cocok untuk materi yang memerlukan pemahaman mendalam, sedangkan model proyek lebih efektif untuk materi yang bersifat praktis.

b. Perancangan Materi Pembelajaran

Materi yang disusun secara sistematis, mulai dari konsep dasar hingga penjelasan yang lebih mendalam, akan mempermudah peserta didik dalam memahami isi pelajaran. Penggunaan contoh konkret dan latihan yang relevan juga membantu meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi.

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran, seperti visual, audio, atau teknologi digital, berperan dalam menjelaskan konsep yang kompleks dan membuat proses belajar lebih menarik. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan secara berkala penting untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi serta memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Evaluasi yang objektif dan berkelanjutan membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

e. Gaya Mengajar Guru

Guru yang memiliki gaya mengajar komunikatif, energik, dan mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan yang bervariasi, seperti mengombinasikan ceramah, diskusi, dan aktivitas praktis, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, merancang materi secara sistematis, memanfaatkan media yang efektif, serta menerapkan evaluasi yang berkelanjutan, efektivitas pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, gaya mengajar yang interaktif dan adaptif juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Sedangkan kualitas pembelajaran Menurut Daryanto, kualitas pembelajaran merujuk pada tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, termasuk di dalamnya pembelajaran seni. Pencapaian tersebut meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.

Secara umum, kualitas mencerminkan karakteristik suatu barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, kualitas mencakup aspek input, proses, dan hasil. Sunyoto menambahkan bahwa kualitas dapat diukur berdasarkan sejauh mana barang atau jasa memenuhi nilai guna yang diinginkan, dengan arti bahwa suatu barang atau jasa dianggap berkualitas jika dapat memberikan manfaat sesuai dengan harapan. Sedangkan menurut Daryanto, kualitas pembelajaran berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an mencakup pencapaian peserta didik dalam berbagai aspek, seperti pemahaman, hafalan, pengamalan, dan pembacaan Al-Qur'an. Hal ini meliputi kemampuan peserta didik dalam memahami makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat dengan akurat, serta mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kualitas juga dapat diukur dari kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, kualitas hasil belajar Al-Qur'an menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menguasai dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Kualitas hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun lingkungan eksternal. Faktor internal mencakup minat, motivasi, kemampuan dasar, serta kondisi fisik dan psikologis peserta didik.

Tingkat motivasi belajar dan minat yang tinggi biasanya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar, sementara kesehatan fisik dan mental yang baik mendukung konsentrasi dan daya serap terhadap materi pembelajaran. Selain itu, kualitas pengajaran juga berperan penting; kemampuan guru dalam menyampaikan materi, menggunakan metode yang sesuai, serta menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sangat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Fasilitas pembelajaran, seperti akses ke buku, teknologi, dan ruang belajar yang kondusif, juga mendukung proses belajar secara optimal. Lingkungan belajar, baik dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosial, turut memengaruhi motivasi dan semangat belajar peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif untuk pencapaian hasil yang lebih baik. Terakhir, kurikulum dan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tingkat pemahaman mereka juga memengaruhi hasil belajar, memastikan materi yang disampaikan berjenjang dan sesuai dengan perkembangan mereka. Secara keseluruhan, kualitas hasil belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor tersebut, baik internal maupun eksternal.

Dilihat dari hasil wawancara dan materi yang dipaparkan, efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Pertama, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an memerlukan lebih banyak waktu latihan, yang dapat didukung dengan penambahan jam pelajaran, pembiasaan membaca secara rutin, serta pendekatan disiplin dalam pembelajaran. Kedua, penggunaan model pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti media audiovisual, permainan edukatif, serta pendekatan personal, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemanfaatan teknologi juga membantu mereka belajar secara mandiri dan memperkuat pemahaman. Ketiga, peran guru sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Keempat, faktor pendukung, seperti keterlibatan orang tua, lingkungan belajar yang mendukung, serta evaluasi yang berkelanjutan, turut berkontribusi dalam efektivitas pembelajaran. Terakhir, dampak dari model pembelajaran yang efektif terlihat dari peningkatan kemampuan membaca, pemahaman, serta pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi yang tepat, kualitas hasil belajar Al-Qur'an dapat meningkat secara signifikan, menciptakan peserta didik yang tidak hanya mahir membaca tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPKP Sentani masih rendah, dipengaruhi oleh kurangnya disiplin, minat belajar, metode pembelajaran yang monoton, serta penggunaan teknologi yang lebih banyak diarahkan pada hiburan. Model *Problem-Based Learning* (PBL) yang selama ini digunakan juga belum efektif karena peserta didik masih memerlukan pendampingan intensif dalam aspek dasar seperti huruf hijaiyah dan tajwid. Untuk meningkatkan efektivitas, pembelajaran dapat diarahkan pada penerapan model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) yang menekankan keterlibatan langsung dan kerja sama, serta didukung pendekatan Berbasis Teknologi (*Technology-Enhanced Learning*) melalui media interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi digital. Penggunaan media audiovisual serta permainan edukatif, seperti tebak lanjutan ayat, *word search* Al-Qur'an, lomba tilawah bergilir, dan relay bacaan, terbukti mampu menumbuhkan minat, melatih keterampilan membaca, memperkuat kedisiplinan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adrillian, Hendrisa. *et. al.*, "Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review," dalam *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 751-767.
2. As-Syilasyabi. Abu Yahya. *Cara Mudah Membaca Alquran Sesuai Kaidah Tajwid*, Yogyakarta: Daar Ibnu Hazm, 2012.
3. Cici, F. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Di Upt Smp Negeri 2 Pagelaran Kabupaten Pringsewu." *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021.
4. Fauzan, Ahmad Hasyim. "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran," dalam *Ar-Risalah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2015, hal. 19.
5. Habsyi, Faisal Y. "Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Nusantara Tauro," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 13.
6. Kusnadi, Iwan Henri. "Efektifitas Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja di Kabupaten Subang," dalam *The World of Public Administration Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 103.
7. Lestari, Dina. Risma Ayu Anjali Pratama, dan Silviana Dwi Anggraeni, "Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta," dalam *Dharma Acarya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 101.
8. Manurung, Sri Hariani. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Matematika Siswa Mts Negeri Rantau Prapat Pelajaran 2013/2014 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Matematika Siswa Mts Negeri Rantau Prapat Pelajaran 2013/2014," dalam *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2015, hal. 42695.
9. Nurseha, Afif. dan Ajat Saputra. "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Quran," dalam *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 1062.
10. Oktafia, Mila. dan Adiyono. "Meneksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah," dalam *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2023, hal. 01.
11. Pangestu, Anggita Wilda. Dzulfikar Rodafi, dan Moh Muslim, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Tadarus Al-Qur'an Di Smai Nu Pujon," dalam *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 177.
12. Primanda, Riski. "Efektivitas Program SMS Gateway Pada Masyarakat Oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bintan," dalam *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 5.
13. Rizal, Samsul. *et. al.* "Peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2020, hal. 469-476.
14. Sa'adah, Nilna. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMK Negeri 5 Palangka Raya." *Disertasi*. IAIN Palangka Raya, 2018.
15. Sanjaya, Akbar Budi. "Efektivitas Program Area Traffic Control System (Atcs) Dalam Meminimalisir Pelanggaran Lalu Lintas Di Kota Bandung." *Disertasi*. Universitas Komputer Indonesia, 2020.
16. Susilawati, Elfi. "Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 7 Aceh Besar." *Disertasi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
17. Syarifah. "Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 8354.
18. Tamami, Badrut. "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 23.
19. Thalib, Muhammad. *Fungsi dan Fadhillah Membaca Alquran*, Surakarta: Kaffah Media, 2015.
20. Yulianto, Dwi. dan Aninditya Sri Nugraheni. "Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Effectiveness Of Online Learning in Indonesian Language Learning," dalam *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 33.